

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah tuntutan utama bagi bangsa Indonesia pada era persaingan global saat ini. Untuk menghadapi tuntutan ini diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dengan pesatnya. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada setiap aspek kehidupan dijadikan suatu indikator bahwa masyarakat memiliki peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, sehingga masyarakat dianggap mampu menghadapi persaingan yang terjadi pada bidang-bidang kehidupan.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghadirkan tantangan bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan manusia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan hal di atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tidak terlepas dari peran utama dunia pendidikan. Pendidikan dianggap bagian yang sangat hakiki dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Pendidikan telah ada sejak manusia ada dimuka bumi. Pendidikan mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi

lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan kehidupannya menjadi kehidupan yang berbudaya dan mampu bersaing pada era global (Pidarta, 2009: 2).

Peningkatan kualitas pendidikan mutlak diperlukan saat ini. Untuk membangun pendidikan yang berkualitas diperlukan dukungan seluruh komponen secara menyeluruh dan berkesinambungan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I (1) pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Syah, 2010: 1). Dalam pelaksanaan sistem pendidikan unsur utama adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan pada institusi-institusi pendidikan. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktifitas, efektifitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi.

Dalam hal peningkatan kualitas pendidikan nasional, kegiatan proses pembelajaran dianggap sebagai kegiatan inti karena melalui proses pembelajaran diharapkan tercapainya tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sanjaya, 2006: 65). Dalam proses pencapaian tujuan ini bahasa memegang peran penting karena bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan dan berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, belajar dari sesama, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Tanpa bahasa kita tidak mungkin dapat mengidentifikasi,

berinteraksi, dan bertukar informasi. Bahasa memiliki tiga (3) fungsi, yaitu: (1) fungsi penamaan (*naming* atau *labeling*), (2) fungsi interaksi, dan (3) fungsi transmisi (Barker, dalam Mulyana, 2007: 266). Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa di sekolah telah mengalami banyak transformasi strategi, metode, teknik, dan pemikiran-pemikiran yang ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa itu sendiri, khususnya untuk pembelajaran bahasa Inggris. Sesuai dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa kedua atau *second language* atau bahasa asing pertama yang diajarkan pada sekolah-sekolah formal, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan,

dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran (Wells dalam Modul PLPG UNNES 2008).

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sebagaimana tertuang dalam tiga (3) Dimensi Kompetensi Lulusan pelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2013; (1) Dimensi Sikap yaitu memiliki (melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan) perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia (jujur, santun, peduli, disiplin, demokratis), percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulannya, (2) Dimensi Pengetahuan yaitu memiliki (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis, (3) Dimensi Keterampilan yaitu memiliki (melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi) pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Tujuan mata pelajaran bahasa Inggris yang telah dipaparkan di atas maka peserta didik tingkat SMP diharapkan telah memiliki berbagai kemampuan dalam mempraktekkan konsep-konsep bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun fakta

hasil pengamatan di lapangan masih banyak siswa yang belum menguasai konsep-konsep tersebut secara maksimal. Rendahnya kualitas peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris terlihat pada keterampilan berkomunikasi peserta didik sendiri yang tercermin pada hasil belajar bahasa Inggris sehari-hari maupun hasil belajar bahasa Inggris yang diujikan secara nasional melalui Ujian Nasional (UN).

Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Inggris terjadi pula pada beberapa sekolah di kabupaten Karo, termasuk pada SMP Negeri 2 Mardinding dan SMP Negeri 3 Mardinding. Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha kedua sekolah di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UN peserta didik untuk mata pelajaran bahasa Inggris masih rendah dan kurang memuaskan bila dibandingkan dengan target nilai yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, seperti yang terlihat pada table berikut.

Tabel 1.1. Hasil Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri 3 Mardinding dan SMP Negeri 3 Mardinding Tahun Pelajaran 2012/2013 sampai dengan 2014/2015

Tahun Pelajaran	SMP Negeri 2 Mardinding			SMP Negeri 3 Mardinding		
	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
2012/2013	9.20	4.60	8.45	9.00	4.00	7.40
2013/2014	9.00	4.40	8.15	9.40	4.80	8.23
2014/2015	9.40	4.80	7.25	9.00	4.00	6.46

Sumber Data: Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Tata Usaha SMP Negeri 2 Mardinding dan SMP Negeri 3 Mardinding

Dari table 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar bahasa Inggris masih rendah dan tidak memuaskan. Hal ini tentunya membuat pihak sekolah dan masyarakat, khususnya orang tua merasa kecewa. Mereka mengasumsikan bahwa mutu pendidikan di SMP Negeri kecamatan Mardinding tergolong rendah karena nilai Ujian

Nasional (UN) khususnya mata pelajaran bahasa Inggris tersebut masih rendah dan tidak memenuhi target nilai rata-rata yang ditetapkan dari Departemen Pendidikan Nasional yaitu dengan nilai rata-rata Nilai Akhir (NA) dari seluruh mata pelajaran yang diujikan mencapai paling rendah 5,5 (lima koma lima).

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan pihak SMP Negeri di kecamatan Mardinding, diantaranya mengadakan les tambahan bahasa Inggris, memberikan motivasi, mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan atau seminar peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan namun sejauh ini belum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perkembangan atau peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris.

Perlu diketahui bahwa kesuksesan atau peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya tergantung pada satu sisi saja, bukan hanya pada pihak sekolah saja walaupun memang sekolah yang memegang peran utama. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran adalah suatu proses. Proses pembelajaran adalah segala hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru sebagai *instructional agent* mengarahkan segala tindakannya terhadap pebelajar untuk mencapai tujuan tertentu dengan memperhatikan kondisi internal dan eksternal (Reigeluth 1983: 56). Sejalan dengan Reigeluth, Gagne, dalam Prawiradilaga (2009: 15) menuliskan bahwa proses belajar terjadi karena adanya kondisi-kondisi belajar; internal maupun eksternal. Kondisi internal adalah kemampuan dan kesiapan diri pebelajar, sedang kondisi eksternal adalah pengaturan lingkungan yang didisain.

Proses pembelajaran ini melibatkan beberapa faktor yaitu: (1) faktor guru, (2) faktor siswa, (3) faktor sarana dan prasarana, dan (4) faktor lingkungan (Sanjaya 2011: 52). Guru menjadi faktor nomor satu yang terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini menuntut guru agar lebih mengembangkan profesionalismenya melalui pengembangan strategi pembelajaran yang benar-benar mampu mengaktifkan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif,

inovatif, kreatif, efektif, dan sekaligus menyenangkan bagi siswanya. Namun fakta melihat pembelajaran di sekolah-sekolah yang berpusat pada guru dimana guru masih aktif sebagai pemberi informasi dan mendominasi pembelajaran di kelas, sedangkan peserta didik pasif sebagai penerima informasi, meski-pun paradigma pendidikan yang baru sudah mengarahkan pada *student centered*. Selain itu pembelajaran masih menekankan pada hafalan dan *drill-drill* (latihan) yang kemungkinan besar disebabkan banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun peserta didik tidak lagi dianggap objek pembelajaran, tetapi kenyataannya proses pembelajaran masih sangat didominasi oleh guru.

Peneliti melihat hal ini sebagai faktor yang mencolok dalam menentukan hasil belajar siswa yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan membaca. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang semakin penting peranannya dalam menghadapi abad ke-21 adalah membaca disamping tiga (3) keterampilan lainnya (mendengar, berbicara, dan menulis). Dengan majunya teknologi di bidang media cetak, ribuan bahkan ratusan ribu judul/ topik dari berbagai bidang pengetahuan yang terbit setiap harinya. Hanya dengan memiliki keterampilan membaca yang efisien dan efektif berbagai informasi yang bermanfaat dapat dipahami dengan mudah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang memfokuskan siswa untuk dapat memahami ragam wacana sastra maupun nonsastra yang dapat juga dilihat pada model-model soal Ujian Nasional (UN) mata pelajaran bahasa Inggris yang disajikan untuk siswa.

Guru harus mampu mengeksplorasi pengetahuan dan jiwa profesionalismenya dalam menentukan dan mengembangkan strategi-strategi untuk keberhasilan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai

tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer knowledge*, tetapi juga sebagai “pengajar” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkenaan dengan ini guru memiliki peranan yang sangat unik dan kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi keberhasilan siswa, sesuai dengan tanggungjawabnya. Sebagaimana Sardiman (2004: 161) menuliskan sepuluh (10) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/ sumber belajar, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri di kecamatan Mardinding belum menunjukkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Hal ini disebabkan oleh faktor proses pembelajaran khususnya strategi pembelajaran yang belum optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh guru dan kurangnya kesadaran akan pentingnya keterampilan dalam berbahasa Inggris khususnya untuk kompetensi membaca. Untuk mengatasi hal ini guru harus memiliki strategi-strategi tertentu dalam mengajarkan keterampilan membaca untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

Dari beberapa strategi pembelajaran, Strategi Pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) adalah strategi pembelajaran khusus untuk keterampilan membaca. Strategi Pembelajaran SQ3R merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca yang

bertujuan untuk membantu pembaca agar dapat memahami secara utuh dan rinci tentang isi suatu teks. Dengan Strategi Pembelajaran SQ3R, pembaca akan lebih cepat menemukan gagasan-gagasan pokok yang terdapat di dalam teks. Langkah-langkah yang terdapat di dalam Strategi Pembelajaran SQ3R, meliputi: *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*. Strategi ini dianggap memiliki kelebihan dibanding strategi pembelajaran konvensional karena dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut siswa memiliki kebebasan dalam menganalisis wacana, siswa terangsang untuk mampu berpikir kritis terhadap permasalahan di sekitarnya dan terlatih untuk belajar secara kolaboratif. Hal ini dibuktikan dengan sudah adanya beberapa penelitian yang dilakukan mengenai strategi pembelajaran SQ3R ini yang temuannya menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada beberapa bidang studi. Strategi pembelajaran SQ3R dianggap dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran jauh lebih baik daripada strategi pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan strategi pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan hasil pelajaran membaca bahasa Inggris dalam kajian ini.

Selain Strategi Pembelajaran SQ3R, strategi pembelajaran lain yang juga dapat meningkatkan keterampilan membaca adalah Strategi Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Strategi Pembelajaran DRTA adalah strategi yang memfokuskan keterlibatan siswa dalam memprediksi dan membuktikan prediksinya ketika mereka membaca teks. Pada strategi pembelajaran ini siswa diminta untuk merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara. Berbeda dengan strategi pembelajaran yang umum digunakan untuk membaca yang umumnya digunakan dimana siswa dihadapkan pada suatu teks bacaan kemudian siswa membaca teks tersebut. Cara ini membuat siswa merasa bosan dan kurang berminat mengeksplorasi teks bacaan

tersebut. Strategi pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan keterampilan metakognitif yang dimilikinya, karena pada saat itu siswa berpikir sesuai dengan jalan pikirnya. Beberapa penelitian terlebih dahulu menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran DRTA merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran, terutama pada hasil pembelajaran bahasa apabila dibandingkan dengan strategi konvensional atau ekspositori.

Disamping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat hasil belajar juga ditentukan oleh kemampuan guru mengenal dan memahami karakteristik siswa. Pengenalan akan karakteristik siswa ini dapat membantu guru dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran apa yang tepat untuk siswa tersebut. Menurut Kemp (1977: 18), guru harus dapat mengenali karakteristik siswa dan menghargai siswa sebagai individu belajar. Proses pembelajaran yang efektif terjadi apabila materi yang disampaikan guru dapat dipahami siswa melalui struktur kognitifnya. Siswa dapat mengingat konsep materi yang disampaikan guru dan memahaminya, jadi siswa mengalami apa yang disebut dengan *meaningful learning*.

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Hamzah. B Uno, 2007). Apabila guru mengenal karakteristik siswa, guru dapat menjadikan hal ini sebagai landasan dalam memberikan materi baru dan lanjutan, mengetahui daya serap siswa terhadap materi baru yang akan disampaikan, menyajikan bahan serta metode lebih serasi dan efisien, dan mengetahui tingkat penguasaan yang telah diperoleh siswa. Salah satu karakteristik siswa adalah gaya berpikir siswa. Gaya berpikir adalah cara individu dalam merespon suatu permasalahan tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan. Guilford (dalam Sternberg, 1997) memperkenalkan model struktur intelektual yang membedakan cara bekerjanya (operasi) pikiran menjadi dua tipe berpikir konvergen (*convergent thinking*) dan berpikir divergen

(*divergent thinking*). Individu yang berpikir secara konvergen berarti berpikir mengerucut, sehingga umumnya berpandangan bahwa penyelesaian diperoleh melalui cara berpikir prosedural atau struktural. Sementara itu, berpikir divergen berarti membuka pikiran untuk berbagai kemungkinan termasuk penyelesaian yang tidak terpikirkan oleh orang lain pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat mencapai hasil yang maksimal apabila guru memahami strategi pembelajaran apa yang tepat untuk diterapkan pada siswanya. Disamping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat guru juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa, dalam hal ini adalah gaya berpikir siswa. Kedua hal ini dianggap memiliki pengaruh terhadap hasil pembelajaran bahasa Inggris sehingga perlu dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP Negeri di kecamatan Mardinding.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu: (1) Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris? (2) Apakah gaya berpikir siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris? (3) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai dengan menggunakan strategi pembelajaran SQ3R? (4) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai dengan menggunakan strategi pembelajaran DRTA? (5) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diberikan strategi pembelajaran SQ3R dengan yang diberikan strategi pembelajaran DRTA? (6) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai siswa yang memiliki gaya berpikir divergen? (7) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai

siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen? (8) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen dengan siswa yang memiliki gaya berpikir divergen? (9) Bagaimana hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dan konvergen jika diajarkan dengan strategi pembelajaran SQ3R? (10) Bagaimana hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dan konvergen jika diajarkan dengan strategi pembelajaran DRTA? (11) Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar? (12) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran dan gaya berpikir. Strategi pembelajaran dibatasi pada strategi pembelajaran SQ3R dan DRTA. Sedangkan gaya berpikir dibatasi pada gaya berpikir divergen dan konvergen. Hasil belajar bahasa Inggris dibatasi pada keterampilan membaca pemahaman (*reading comprehension*) dengan materi *Descriptive Text* dan *Recount Text*. Aspek yang dinilai dibatasi hanya pada aspek kognitif saja, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Hasil belajar membaca pemahaman (*reading comprehension*) yang akan dinilai adalah hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP Negeri 2 Mardinding dan SMP negeri 3 Mardinding kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran SQ3R dibandingkan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran DRTA?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dibandingkan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar bahasa Inggris?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran SQ3R dan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran DRTA.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dan siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran SQ3R dan strategi pembelajaran DRTA serta kaitannya dengan gaya berpikir siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
3. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoretis dan teknologi pembelajaran.
4. Bahan perbandingan bagi peneliti lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran pada pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.